

KISAH NABI YUNUS A.S DALAM AL-QUR'AN

Misteri¹, Lukman Nul Hakim², Kamaruddin³

UIN Raden Fatah Palembang¹, UIN Raden Fatah Palembang², UIN Raden Fatah Palembang³

(Misterimisteri876@gmail.com)¹, (Lukmanulhakim@radenfatah.ac.id)², (Kamaruddinuin@radenfatah.ac.id)³

Keywords: <i>Al-Qur'an, Understanding of Prophet Yunus, Asbabun Nuzul</i>	Abstract <i>This research is motivated by the author's desire to understand the story of the Prophet Yunus AS in the Qur'an, by using text and context analysis to provide a more comprehensive understanding, and find out its implications in today's contemporary life.</i> <i>This study uses a type of library research (Library Research), namely by reading, reviewing books and other literature related to research. Meanwhile, the data collection technique is using descriptive analysis, and then concluded with the deductive method so that it can be more easily understood. This study uses a qualitative method. Sourced from primary data directly taken from the Qur'an.</i> <i>The results of this study indicate that in, Tells that when the prophet Jonah AS decided to leave the city because of a sense of despair from his people with an angry state of his heart. In such circumstances, he left his people to the edge of the sea and boarded a boat that was not far from the edge of the sea. and the weather which was originally sunny immediately turned into a storm until the time when the prophet Jonah AS was very surprised when he found himself in the belly of a whale. And contextually it can be seen that Allah Swt. sent down a verse is nothing but because of an event that occurred in the past. In its implication the story of the prophet Jonah AS for today's life is theologically and sociologically oriented towards religious morals and social religious character.</i>
Kata Kunci: <i>Al-Qur'an, Pemahaman Nabi yunus, Asbabun Nuzul.</i>	Abstrak <i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis dalam memahami Peristiwa Yunus As didalam al-Qur'an, dengan menggunakan analisis teks dan konteks agar memberikan pemahaman yang lebih komperensif, dan mengetahui bagaimana implikasinya dalam kehidupan kontenporer sekarang ini.</i> <i>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan analisis deskriptif, dan kemudian disimpulkan dengan metode deduktif agar dapat lebih mudah difahami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan bersumber dari data primer yang langsung di ambil dari al-Qur'an.</i> <i>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat Anbiyaa: 87-88, dan surah Ash-Shaaffaat: 147-148. Menceritakan bahwa saat nabi Yunus AS meninggalkan kota karena rasa keputusasaan dari kaumnya dengan keadaan hatinya yang sedang marah. Sampai nabi Yunus AS ditelan oleh ikan Besar. Dan secara kontekstualnya dapat dilihat bahwa Allah Swt. menurunkan suatu ayat karena sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam Implikasinya kisah nabi Yunus AS untuk kehidupan sekarang ini yaitu kepada pesan moral keagamaan</i>

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak kisah-kisah nabi dan kaumnya terdahulu, dan disebutkan dengan berulang pada beberapa bagian ayat ataupun surat dalam al-Qur'an yang kemudian dijelaskan dalam satu tujuan kesimpulan kisah.¹

Sebagai manusia kita diberi hak atau kemampuan untuk berkehendak. Namun, seringkali kita sebagai manusia lebih mengedepankan nafsu daripada logika. Sehingga kita tidak dapat berfikir lebih luas sebelum melakukan suatu hal ataupun bertindak, yang akhirnya memunculkan rasa penyesalan dalam diri. Kisah nabi Yunus AS dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita mengenai konsekuensi penyesalan karena dikuasai oleh nafsu amarah pada diri. Nabi Yunus AS hidup sekitar abad ke-8 M, atau paling tidak tepatnya setelah kenabian Nabi Ilyas dan Ilyasa. Dalam memoarnya dia disebutkan berasal dari tempat yang dikenal dengan Suriah atau Palestina. Dalam permintaannya, nabi Yunus diminta untuk mendekati orang-orang Ninawa untuk memuja Allah SWT. Kota Ninawa sendiri terletak di Mosul, Irak.²

Sepanjang keberadaan nabi Yunus AS adalah salah satu nabi yang meninggalkan kerabatnya ketika mengajar, karena kerabatnya pada umumnya mengingkari apa yang diajarkan oleh nabi Yunus AS dan konsisten menyalahgunakan perintah yang disampaikan oleh nabi Yunus sehingga hal ini membuat nabi Yunus gila dan meninggalkan kerabatnya tanpa perintah dan persetujuan dari Allah SWT. meskipun dia adalah seorang nabi namun dia juga memiliki noda tipis dengan izin Allah SWT. Muhammad Husain Tabathaba'i dalam terjemahan al-Midzan mengungkapkan bahwa pada dasarnya Nabi Yunus AS murka dengan Tuhannya dan mengira bahwa Allah SWT. tidak akan mempermasalahkan hal ini, karena dia adalah salah satu nabi yang dapat diandalkan. Kemarahan yang muncul terhadap kaumnya membuat Nabi Yunus AS putus asa dan melepas kewajiban yang telah diberikan Allah SWT. kepadanya, sehingga nabi Yunus AS mengalami peristiwa yang begitu tragis yaitu dipenjara dalam perut ikan besar oleh Allah Swt. hal itu tidak lain dilakukan karena agar nabi Yunus merenungkan kesalahannya dan bertaubat ke pada Allah Swt.³

Al-Qur'an sendiri diturunkan karena adanya suatu peristiwa yang terjadi atau adanya suatu hukum syariat dengan waktu yang berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya.⁴ Dan Peristiwa yang diceritakan dikandung al-Qur'an secara ensesial, terlihat bahwa kisah-kisah nabi dan kaumnya terdahulu menjadi

¹ Mana Kolil al-Qatan, *Study Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudhzakir As, Bogr: Lintera Antar Nusa, 2012, Hlm. 436

² Gunawan, Heri, Deden, *Ulumul Qur'an*, Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hlm. 128

³ Tabathaba'i, al-Midzan, Tafsir al-Qur'an

⁴ Siti Khodijah, *Ulumul al-Qur'an*, Hlm. 1

sebuah pembahasan yang terbanyak di al-Qur'an.⁵ Pristiwa orang-orang tua yang terkandung di al-Qur'an ingin dijadikan untuk ibrah juga gambaran bagi orang-orang masa kini. Hal ini juga menjadikan teguran dari bagian itu menjadi kekuatan hukum Allah SWT. dalam latihan terbuka yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.⁶ Salah satu tolak ukur untuk memahami kisah para nabi dan pribadi terdahulu dalam al-qur'an menggunakan pendekatan penelaahan yang dapat direpresentasikan, pendekatan ini dapat menyiapkan sebuah peristiwa yang diceritakan dalam al-qur'an untuk diakui sebagai kisah yang benar-benar terjadi.⁷

Historis dalam al-Qur'an bagian dari alat alternatif dalam menanamkan sifat ahlakul kharimah pada pendidikan dan mengajarkan budi pekerti yang baik, dalam hal ini dikarenakan peristiwa yang ada dalamnya mengandung hal yang positif yang dapat ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan setiap insan dengan cukup mudah.⁸ Dalam segi pendidikan kisah dalam al-Qur'an juga terdapat pelajaran yang mengandung nasihat untuk disampaikan kepada generasi sekarang, tanpa adanya sebuah kiasan yang mampu untuk menarik perhatian generasi sekarang dengan menceritakan peristiwa yang ada di realita kehidupan hal ini agar mudah pesan kisah tersebut akan tersampaikan. Kemudian isinya pun masih sangat asli tanpa diubah ataupun ditambah sehingga sangat mudah difahami, orang-orang pun akan tentu akan merasa senang mendengarkan sehingga memunculkan rasa ingin tahu yang dapat mempengaruhinya.⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah orang terdahulu sangat berpengaruh banyak untuk generasi sekarang. Namun demikian, pada kenyataannya generasi sekarang banyak yang hanya sekedar mengetahui kisah-kisahanya saja tanpa mau memahami makna yang tersirat didalamnya. Sehingga mereka hanya mendapatkan pengetahuan kisahanya tanpa mendapatkan ibrah atau pelajaran dari kisah yang tercantum pada al-Qur'an tersebut, padahal Hasan al-Bana serta Sya'id Quthub percaya bahwa peristiwa al-Qur'an dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari kekhilafan dunia. Deskripsi kisah-kisah dalam al-Qur'an bersifat cukup detail yang langsung mengarah kepada inti pokok sebuah persoalan, sehingga banyak cara para penafsir untuk menafsirkan secara gamblang untuk membahas dan menelusuri lebih jauh terhadap kisah-kisahanya.

Permasalahan diajukan dalam tulisan ini yaitu:

Bagaimana kisah nabi Yunus AS didalam al-Qur'an dengan analisis teks dan konteks, dan bagaimana implikasinya untuk kehidupan kontemporer.

⁵ Andrian Bangu Dzulfikar, "Analisi Setrukturalis Naratogi A.J. Geremas di Kish Nabi Musha di al-Qur'an", Sekripsi Perogram Starata 1, UIN Sunnan Gunung jati, Bandung, 2016, Hlm. 4

⁶ Anshori, Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan, Jakarta: Rajawali Pres, 2013, Hlm. 129-130

⁷ Solikha, Nilai peristiwa Nabi Syu'aib AS di al-Qur'an Pendekatan Fenomologi Endumund Huser, Sekripsi Progeram Stara 1, UIN Sunan Gunung jati, Bandung, 2018, Hlm. 2

⁸ Manna Kholil al-Qatan, Setudi Ilmu Qur'an, Cet. 15, terj. Muszakir As, Bogor, Lintera Antr Nusa, 2012, Hlm. 435

⁹ M. Ulfah, Qashasul al-Qur'an, Pdf Sekripsi Progeram Stara 1, UIN Surabaya, 1997, Hlm. 22

Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan kemudian disimpulkan dengan metode deduktif.

Tinjauan Umum Kisah Nabi Yunus As Dalam Analisis Teks Dan Konteks Al-Qur'an

Historis Dalam Al-Qur'an

Kata kisah diambil menggunakan bahasa Arab *قَص, يقص, قصا, صا* (qashsha, yaqushshu, shan) yang berarti menceritakan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kisah diartikan sebagai cerita tentang kejadian kehidupan seseorang.¹⁰ Dengan demikian sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dari pengertian diatas, pengertian sejarah dan kisah adalah identic, karena menyangkut dengan fakta yang telah terjadi dimasa lampau. Didalam al-Qur'an Allah Swt. menyampaikan beranekaragam kisah dari kaum terdahulu.

Dari kata qasha, yaqashu dan qishashan yang dijumlahkan berkali-kali dalam huruf dan bagian Alquran yang berbeda. Sementara itu, ada 15 surah yang kalimatnya tidak secara lugas menyebutkan qassah, Makkiyah 11 surah dan Madaniyyah 4 surah. Dalam bagian-bagian yang berkaitan dengan cerita, Al-Qur'an mengungkapkan kejadian-kejadian otentik yang terjadi dengan menyebutkan pelakunya dan di mana itu terjadi, kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih bisa terjadi, serta kejadian-kejadian simbolis yang tidak menggambarkan kejadian yang telah terjadi. namun dapat terjadi secara tiba-tiba.¹¹

Kosa kata cerita sering disebut *القصة* yang berasal dari kata *قصصا, قصا, يقص, قص* dan mengandung makna crita atau pristiwa yang nyata, *القصة* yaitu sejenis masdar yang artinya berlangsung,¹² seperti firman Allah Swt. surah *Kahf*:64.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Sementara itu, dalam al-Qur'an, cerita berarti berita tentang usaha individu, nabi, dan peristiwa masa lalu yang telah terjadi.¹³ Namun, seperti yang dikutip as-Shiba'i Bayumi didalam karya A. Hanafi, cerita yaitu struktur logis, menyenangkan dan masih mengudara dari seorang penulis untuk menggambarkan apa yang terjadi (berkaitan dengan sejarah atau komposisi atau moral atau kepentingan sosial), dengan cara penulis esai melarikan diri dari sentimen dan pemikirannya sendiri yang muncul dari sentimen tersebut dan dari judul sudut pandangnya difokuskan pada sentimen dan

¹⁰ Adibh Bishri, dan Munawir A. Fattah, Kamus al-Bishri, Surabaya, Pustaka Perogresif, 1999, Hlm. 567

¹¹ Yusuf Baihaqi, Dimensi Ekonomi dalam Kisah al-Qur'an, 2017, Hlm. 65

¹² Didin Saifudin Bukori, Pdoman Memahami isi al-Qur'an, Bogor, Geranada Sarna Pustaka, 2005, Hlm. 146

¹³ A. Khanafi, Segi-segi Kesusastran pristiwa al-Qur'an, Jakarta: Pusstaka Khusus, 1984, Hlm. 14

pertimbangannya, sehingga karakternya terlihat jelas dalam penggambaran yang dibuat oleh orang lain yang memiliki komposisi serupa.¹⁴

Peristiwa yang dikisahkan di al-Qur'an merupakan laporan untuk dapat diverifikasi pada nilai yang sangat tinggi, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya serta dalam hal kewajaran sejarah dengan kebenaran yang benar-benar terjadi. Karena historis dalam Al-Qur'an semuanya bergantung kepada gagasan tentang apa yang sebenarnya terjadi.¹⁵ Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imran yang menjelaskan bahwa kisah dalam al-Qur'an memang benar adanya tanpa ada kebohongan dan kebatilan didalamnya.¹⁶

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada selain Allah Swt., dan sungguh Allah Swt. Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Imran: 62)

Ruang Lingkup Kisah

Secara umum unsur kisah terbagi menjadi tiga yaitu, tokoh, peristiwa dan dialog. Semua komponen ini terdapat dalam semua kisah yang ada didalam al-Qur'an disebabkan karena langsung kepada inti persoalannya. *Pertama*, Tokoh pada kisah tidak hanya manusia saja namun termasuk makhluk hidup lainnya. *Kedua*, Peristiwa kejadian yang benar terjadi yang didalamnya terdapat tempat, waktu dan tokoh. *Ketiga*, Pertukaran Al-Qur'an dalam menggambarkan wacananya tergantung pada penggambaran langsung, dalam wacana itu ada dua karakter, saya juga lebih.¹⁷

Macam-macam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dilihat dari garis besarnya terdapat tiga macam yaitu, Kisahnya para Nabi, Kisah Tokoh-tokoh yang bukan Nabi, dan Kisah tentang Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari segi waktunya menurut Mana' al-Qathan terdapat tiga jenis diantaranya, Kisah Masalalu (kisah sebelum Muhammad Saw. baik mengenai para nabi), peristiwa zaman nabi Muhammad Saw. dan peristiwa yang nyata sesudah nabi Muhammad Saw. seperti peristiwa hari kiamat dan akhirat.¹⁸

Tujuan Peristiwa Dalam Al-Qur'an

Penggambaran yang ada di al-Qur'an merupakan metode penerapan untuk memahami target-target yang terkandung di dalamnya. Muhammad khalafullah berpendapat bahwa di sini hanya mencirikan tujuan utama, namun bukan berarti membatasi berbagai tujuan, di sini hanya menguraikan, yaitu *Pertama*, meringankan beban nabi dan profesor dalam mengajar. *Kedua*, mengokohkan keyakinan dan keyakinan umat Islam terhadap pernyataan iman Islam terhadap Al-Qur'an. *Ketiga*,

¹⁴ Muhamad A. Kalafulah, Judul Asli: al-Fen Qisos, diterj. al-Qur'an buka Kitap Sejara, Jkarta: Pramadina, 2002, Hlm. 99

¹⁵ Hijasi, Kesatuan Tema Dalam al-Qur'an, Hlm. 343

¹⁶ Hanaf'i, Segi kesusastran dalam al-Qur'an, Hlm. 53

¹⁷ Didn Saifudhin, Pedoman Memahami Isi al-Qur'an, Hlm. 147

¹⁸ Mana Kholil al-Qatan, Mabais Fli 'Ulm, Penerjemah Mudzakir, Jakart: Pustka Lintera Antara nuna, 1998, Hlm. 436

Menciptakan rasa percaya diri dan memberikan keselarasan serta dapat membuang ketakutan atau ketidakpastian tentang Al-Qur'an.¹⁹

Kisah Nabi Yunus AS dalam Penafsiran

Kisah Nabi Yunus AS

Wadah Yunus Mata lahir di Gathas 'Aifar pada abad ke-8 tahun 820 dan mati pada tahun 750 di kota Ninawa, Palestina. Masyarakat menghentikan pelajarannya sehingga dia pindah ke Yafa, sebuah pelabuhan di Palestina dan berlayar ke Yarsisy, kota Palestina barat. Dia meninggal di kota Jalpun yang terletak di antara Quds Palestina.²⁰

Yunus bin Matta dikenal sebagai cucu nabi Yaqub (anak Benyamin), dan diyakini beliau dari bani Israel. Nabi Yunus dijuluki sebagai Dzun al-Nun karena mengalami kisah ditelan oleh Nun (*ikan paus*). Ada beberapa kali nama Yunus disebutkan di al-Qur'an, beberapa kali dengan kata Yunus, dan dua kali dengan orang Dzun al-Saudari dan Sahib al-Hut. Yunus keturunan dari Benyamin bin Yaqub saudara kandung Yusuf, dan pada umur 28 nabi Yunus diangkat sebagai rosul ke-21 yang di utus untuk bangsa Ninawak Irak.²¹ Ninawa adalah sebuah kota tua yang dulu merupakan salah satu desa di Mosul disitulah tempat nabi Yunus berdakwah.²² Dan kota Ninawa merupakan salah satu kota terkaya dan terbesar dibagian Timur pada saat itu, disamping itu juga Kaum Ninawa adalah penyembah berhala terbanyak saat itu.²³

Narasi Nabi Yunus mungkin adalah kisah yang paling terkenal dan terbaik dalam Alquran dan kisah ini juga disimpan sepanjang keberadaan kitab suci Kitab Suci yang diberkati, yang membuat kisah ini sangat terkenal, khususnya. kejadian ketika nabi Yunus ditelan ikan besar karena marah dengan kerabatnya dan meninggalkannya. Yunus juga digunakan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, khususnya surat Yunus, namun dalam surat ini sendiri, hanya satu pengulangan yang menceritakan kisah nabi Yunus.²⁴ Setelah nabi Yunus diminta untuk mengajar di kota Ninawa, dengan berbagai cara nabi Yunus berusaha membujuk bangsa Ninawana namun tidak ada yang memperdulikannya, sehingga nabi Yunus meledakkan kekuasaannya dan kemudian meninggalkan kerabatnya. Disinilah narasi nabi Yunus ditelan ikan besar yang terdapat dalam Q.S Shaaflat: 140-141 khususnya:

¹⁹ Sulaiman al-Th-Thorawana, *Rahasya Pilihan Kata*, Jakarta: Qisti Pres, 2004, Hlm. 13

²⁰ M.Qurais Sihab, *Tafsir al-Misba*, Jilid 2, Hlm. 80

²¹ Al-Qurtubi, *al-Jhami' Akham al-Qur'an*, trj. Amiir Khamzah, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, Jilid 11, Hlm. 875

²² Muhamad Ahmad Jadhul mahwala, *Qosas al-Qur'an*, Penerjemah Abdurahman Asegaf, Jakarta: Jaman, 2009, Hlm. 372

²³ Muhamad Ali As shabuni, dkk, *Kenabian dan Para Nabi*, Alih Bahasa Aripin Jami'an Ma'un, Yogyakarta: PT Bina Ilmu, 1993, Hlm. 520

²⁴ Samratul aini, *Peristiwa Yunus di al-Qur'an dan al-kitab*, Pendekatan Intertekstual Julian Kristeva, Vol. 2, No. 2, 2022, Hlm. 3

“(Ingatlah) ketika dia berpacu menuju perahu yang sarat muatan, maka saat itu dia sedang melaju dan dia termasuk orang yang kehilangan bagian”.

Q.S Al-Anbiya’ ayat 87-88

Surah ini merupakan surah ke-21 dalam al-Qur'an setelah surat Taha, menjelang surat al-Anbiya yang mengandung makna kenabian dan selanjutnya berlanjut dengan pemberitaan tentang hari kiamat. Begitu pula dengan bagian 87-88 yang menceritakan kisah Nabi Yunus ketika ditelan ikan besar, khususnya:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (٨٧) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ (٨٨)

“Selanjutnya (ingat cerita) Dzun Saleh (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, maka pada saat itu dia merasa bahwa Kami tidak akan mempersulitnya, maka dia berdoa dengan suara yang sangat redup. syarat, “Taka da Tuhan selain Engkau, Maha Mulia bagi-Mu, sesungguhnya aku merupakan salah seorang yang jahat.” Maka Kami menjawab (permintaannya) serta Kami menyelamatkannya dari kesusahan.

Bait ini masuk akal dari kisah nabi Yunus ketika dia ditelan oleh jagoan karena dia meninggalkan kerabatnya yang lebih suka tidak mengakui pesannya dengan perasaan marah dan putus asa. Namun bait ini juga menunjukkan bahwa sikap seorang mukmin sedang mengalami kesulitan dan kebingungan hingga ia memohon kepada Allah SWT. dengan segala yang ada pada dirimu dan mintalah dengan sungguh-sungguh maka Allah SWT akan menyelamatkannya, nabi Yunus adalah keserupaan dengan penganut keselamatan.

Q.S Yunus ayat 98

Surah Yunus adalah surat kesepuluh dalam al-Qur'an, tepatnya setelah surah at-Taubah, dan surat ini dinamakan surat Makkiyah karena surat ini mengandung falsafah agama dan sistem kepercayaan, yang berisi peringatan dan bahaya bagi kaum musyrik Mekkah sehingga mereka umumnya memiliki keyakinan kepada Allah SWT. . Lebih jauh lagi, bahaya yang disampaikan itu sah dan bukti realitasnya dapat dilacak dalam deklarasi dalam bait ke-98 Yunus, tepatnya:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمْنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسُ لِمَا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَذَابَ الْحِزْبِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَمَتُّهُمْ إِلَىٰ حِينٍ (٩٨)

“Maka mengapa tidak seorang pun (penghuni) suatu dan setelah itu kepercayaan negaranya berharga baginya selain orang-orang Yunus? Pada saat mereka (kerabat Yunus) menerima, Kami hilangkan dari mereka disiplin yang memalukan dalam keberadaan dunia ini dan Kami beri mereka kesenangan sampai waktu”.

Pendapat Ryasid Ridha, bagian ini masuk akal tentang kisah Nabi Yunus AS yang selamat dari siksaan karena dia yakin dengan pelajaran yang dibawa oleh Nabi Yunus AS. Bagian ini ditujukan kepada individu setelah nabi Yunus AS.

Q.S As-Saffat Ayat 139-148

Surah ini merupakan surah ke-37 dalam al-Qur'an yaitu sesudah surah Yasin dalam juz 23, dalam surat ini menceritakan kisah nabi Yunus AS yang mendapat pertolongan dari Allah Swt, karena beriman.²⁵ Yaitu:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٣٩) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ (١٤٠) فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (١٤١) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (١٤٢) فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (١٤٣) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤٤) فَتَنَبَّأَهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (١٤٥) وَأُنَبِّتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ (١٤٦) وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِئَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ (١٤٧) فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (١٤٨)

“Yang pasti, Yunus benar-benar salah satu misionaris, (ingat) ketika dia bergegas ke perahu yang penuh dengan muatan, kemudian, pada saat itu, dia ikut ambil bagian, maka dia adalah salah satu orang yang kehilangan bingkisan, maka dia dilahap oleh seorang jagoan dalam keadaan malu, maka seandainya dia bukan. Kemudian mereka menerimanya, dalam terang dari itu Kami berikan kesenangan hidup kepada mereka untuk jangka waktu tertentu.

Q.S Al-Qalam Ayat 48-50

Kemudian Allah SWT. mengingatkannya agar tidak bersikap dan berperilaku seperti orang yang berada dalam perut ikan, tepatnya Nabi Yunus AS. Karena murka terhadap kaumnya, Yunus As kemudian meninggalkan mereka dan memohon kepada Allah SWT. dengan tujuan bahwa mereka akan ditimpa oleh disiplin yang luar biasa.

فَاصْبِرْ حُكْمَ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ (٤٨) لَوْلَا أَن تَدْرِكُهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ (٤٩) فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٥٠) وَإِنَّ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (٥١) وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٥٢)

“Maka bersabarlah (hai Muhammad) dengan pengumuman Penguasamu dan janganlah seperti (Yunus) orang yang berada di (perut ikan) ketika dia berdoa, sedang dia marah (kepada kerabatnya). Jika dia tidak segera mendapat restu dari Penguasanya, dia benar-benar akan dilempar ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhan-nya memilihnya dan menjadikan termasuk orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, “Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila”. Dan al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.

Analisis Tekstual dan Kontekstual dalam penafsiran

Metodologi sastra merupakan cara yang digunakan untuk pemahaman Islam. Secara bahasa, text base berasal dari sesuatu yang dalam teks bahasa Inggris

²⁵ Al-Syinkita, Adwa al-Bayan Fil Idha al-Qur'an, Jilid. 4, Hlm. 750

mengandung makna benda, suara dan gambar literature bacaan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut nash, yang dalam Mu'jjam Mawayis al-lugha dicirikan melalui pengangkatan atau batas waktu tertentu. Istilah ini banyak terlibat dalam hibah gaya lama dalam wacana legitimasi Islam. Akan tetapi, di kalangan peneliti ushul fiqh, teks tersebut mengandung makna deklamasi yang hanya memiliki makna signifikan dengan artikulasinya serta tidak bisa dipindahkan ke implikasi lainnya. Secara komunikatif, pesan merupakan inti dari jenis bahasa, yaitu jenis jargon dan kalimat.²⁶ Disebut pendekatan tekstual karena lebih menekankan signifikan teks sebagai sarana kajian Islam dengan merujuk kepada sumber utama yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan ini begitu penting saat kita perlu melihat kebenaran penyusunan standarisasi Islam, baik itu secara tegas ataupun pasti. Selain menyinggung al-Qur'an dan hadis, kajian sastra juga tidak menafikan adanya teks-teks lain, misalnya ijma' ulama dan fatwa para peneliti masa lalu dan kontemporer. Pendekatan berbasis teks juga merupakan model pemahaman yang melekat pada teks konvensional, diarahkan oleh kebiasaan yang terbentuk di masa lalu yang memandang pelajaran Islam sebagai fakta yang tidak tercemar.²⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan tekstual lebih menekankan kepada signifikansi teks untuk sumber rujukan Islam kepada al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan metodologi yang relevan dalam bahasa berasal dari latar bahasa Inggris yang menyiratkan iklim atau keadaan. Jadi kata context oriented dapat diartikan sebagai cara, strategi, bergerak menuju yang disinggung dengan setting (kenyataan). Metodologi logis adalah metodologi yang disusun dalam kaitannya dengan pemahaman etimologis, tetapi juga pada teks yang dipetakan melalui situasi kondisi saat awal teks itu ada. Pandangan dunia logis pada umumnya diartikan sebagai kecenderungan yang fokus pada situasi unik.²⁸ Pendekatan kontekstual sendiri telah dimulai pada zaman Rasulullah dalam sebuah hukum al-Qur'an pada kasus tawanan perang Badar.²⁹

Tentang percabangan religius dan humanistik dari kisah Nabi Yunus, khususnya dengan mendorong substansi pesan ke dalam isu-isu kekinian, khususnya dengan memasukkan kekhasan sosial ke dalam struktur tujuan utama yang digambarkan dalam al-Qur'an, menyiratkan bahwa isu-isu sosial saat ini sedang berusaha untuk ditangani oleh pesan-pesan masa lalu, hal ini senada dengan teori Fazlur Rahman yaitu gerakan ganda (*double movement*) untuk menemukan titik terang dari sifat universal dengan cara menggali sejarah di masa lampau pada al-Qur'an.³⁰ Adapun keutamaan yang paling penting dalam

²⁶ Henderi Hernawan Adianugrah, Ahmat Hasa Asyi'ari Ulama', Memahami Stady Islam dengan Pendekatan Tekstual Kontekstual, Vol. 17, No. 1, 2020, Hlm. 31-32

²⁷ Syafaruddin, Paradigma Tafsir Kontekstual Usaha memahami Kembali Pesan al-Qur'an, Pustaka Pelajar, Hlm. 38

²⁸ M.Irawan, Makna Kontekstual, jurnal Al-Ibrah, Vol. 10, No. 2, 2001, Hlm. 83-107

²⁹ Agus Kenedi, Memahami Studi Islam dengan pendekatan Tekstual, Vol. 7, No. 2, 2021, Hlm. 214

³⁰ Sabarudin Achmad, transformasi Hukum dalam Islam, Airlangga University Press, Jaawa timur, 2020, Hlm. 43

metode ini yaitu, makna menjadi mudah dianalisis, dan metode ini dalam analisis bahasanya tidak keluar dari ruang lingkup bahasa.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa kontekstual, merupakan sesuatu yang masih ada kaitannya dengan keadaan sekarang. Jadi pemahaman yang relevan merupakan pemahaman yang disatukan dengan metodologi etimologis, namun juga memahami teks melalui situasi dan kondisi. Sedangkan paradigma kontekstual secara umum lebih cenderung kepada pandangan yang mengacu pada konteks atau kejadian yang terjadi di masa lampau.

Kisah Nabi Yunus As Dalam Analisis Tekstual Dan Kontekstual

Dalam memahami kisah nabi Yunus secara teks yaitu dengan menekankan pada sisi kebahasaan terhadap teks secara lahirnya tanpa mempertimbangkan makna dibalik lahirnya atau konteks sosial historis dari kisah nabi Yunus. Dalam menganalisis teks yang berkaitan dengan peristiwa nabi Yunus di al-Qur'an adalah dengan cara menginventaris, mengkarakteristik dan mencermatisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah ini.³¹ Sedangkan memahami kisah nabi Yunus secara konteks yaitu dengan menekankan pada kondisi atau latar belakang diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an serta dengan melihat kembali historis sejarah.³²

Dalam surat Yunus ayat 94 jika dipahami secara kontekstual ayat ini menjelaskan tentang kejadian ketika nabi Yunus As menemui kaum Ninawa yang sedang menyembah berhala. Tetapi kedatangan nabi Yunus ditolak mentah-mentah oleh kaum Ninawa dan mereka mengolok-olok nabi Yunus. Hal ini yang menjadikan nabi Yunus marah dan meninggalkan mereka.³³ Saat itu nabi Yunus sudah tidak mengharapkan keimanan para penduduknya. Kisah nabi Yunus dari beliau meninggalkan kota dan kaumnya hingga nabi Yunus di makan Ikan dan berada dalam perut ikan bisa dilihat secara tekstualnya dalam Q.S Yunus: 98, Q.S Al-Anbiyya: 87-88, dan Q.S Ash-Shaaffaat: 147-148. Dalam hal ini jika dipahami secara kontekstual ayat ini diturunkan karena sebuah kejadian di masa lampau pada masa nabi Yunus.

Secara praktis pendekatan ini dilakukan untuk memberikan perhatian terhadap ketelitian atas redaksi pada teks dalam ayat al-Qur'an secara tepat agar seseorang yang membacanya memahami makna yang tersirat didalamnya. Dalam mengurai teks narasi nabi Yunus, lebih spesifik dengan melakukan stok, atribut dan tematisasi refrain. Sehingga dapat difahami bahwa analisis konteks merupakan sebuah upaya untuk menggali informasi yang lebih akurat yang berkaitan dengan kisah tersebut.

Implikasi Untuk Kehidupan Kontemporer

³¹ Syafaruddin, Paradigma Tafsir Tekstual Kontekstual usaha Memahami Kembali Pesan al-Qur'an, Putaka Pelajar, Hlm. 26

³² M. Irawan, Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yunus As, Jurnal Al-Ibrah, Vol. 10, No. 2, 2021, Hlm. 83

³³ Nur lali, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yunus As Menurut Musafir Moderen Indonesia*, 2014, Hlm. 33

Penggambaran Yunus As merupakan historis dalam al-Quran mengenai seorang nabi Allah SWT. yang diutus di kota Ninawa untuk mengajak masyarakat disana agar beriman kepada Allah SWT. dalam peristiwa ini menceritakan Yunus yang menipiskan pelajarannya untuk para Ninawa. Karena hal itu yang membuat nabi Yunus pergi meninggalkan kota Ninawa dan penduduknya dengan keadaan marah tanpa seizin Allah Swt.³⁴ Tidak hanya disitu saja Allah Swt. menguji kepada nabi Yunus, setelah itu nabi Yunus di beri ujian dengan ditelan ikan paus, didalam perut ikan nabi yunus bertaubat, menyesal dan berdo'a memohon ampun kepada Allah Swt.

Adapun Implikasi yang terkandung dalam kisah nabi yunus untuk kehidupan kontemporer sebagai ibrah untuk menuju kesuksesan generasi sekarang, yaitu: Pertama, memiliki visi kesuksesan karena dalam kisah ini terdapat pesan moral yang berpengaruh untuk generasi sekarang ini yaitu kesabaran dan ketaatan. Kedua, memiliki literasi kesuksesan dalam kisah ini juga terdapat pesan moral yang berupa literasi untuk menuju kesuksesan. Ciri-ciri orang sukses yaitu, kreatif, inovatif, masalah tidak dijadikan hambatan melainkan menjadi peluang, optimis, pekerja keras, dan cerdas. Ketiga, pandai berbenah dan memperbaiki diri pelajaran lain yang dapat diambil yaitu pandai berbenah dan memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuat.³⁵ Keteladanan dari kisah nabi Yunus As, yaitu dalam kisah ini diceritakan bahwa nabi Yunus As menyesal dan bertaubat meminta ampunan serta memperbaiki diri menjadi lebih baik dalam menjalankan dakwahnya di jalan Allah Swt.

Demikian dapat dilihat bahwa implikasi dari kisah nabi Yunus dalam kehidupan kontemporer yaitu tetap selalu inget Allah Swt dalam keadaan apapun dan selalu menanamkan jiwa rendah hati tidak pernah merasa paling benar, serta tidak takut untuk mengakui kesalahan yang sudah diperbuat dan meminta ampun kepada Allah Swt. serta berdo'a meminta pertolongan keselamatan agar tidak terjerumus kedalam dunia.

PENUTUP

Kisah nabi Yunus ketika awal berdakwah dari beliau pergi meninggal kan kaum Ninawa dengan perasaan marah hingga beliau di telan oleh ikan besar dan bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt kisahnya disebutkan dalam al-Qur'an. Kisahnya ini termuat dalam dalam Q.S Yunus: 98, Q.S Al-Anbiyya: 87-88, dan Q.S Ash-Shaaffaat: 147-148.

Kisah nabi Yunus As dalam al-Qur'an ini dapat difahami menggunakan pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual dengan memperhatikan teks dan situasi kondisi zaman dahulu saat ayat yang mengisahkan nabi Yunus As diturunkan. Hal ini agar pemahaman mengenai kisah nabi Yunus mudah difahami dan terwujudnya tujuan dari ditungkannya ayat-ayat ini.

³⁴ Hani Makhliatusikah, Analisi peristiwa Nabi Yunus As Di al-Qur'an lewat Pendekatan Interdisipiner, Psikologi Sastra, vol. 1, No. 2, 2016, Hlm. 9

³⁵ Ahmad Mujahhid, Metode Teraih Sebuah Kesuksesan, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006, Hlm. 147

Sedangkan implikasi kisah nabi Yunus ini untuk kehidupan kontemporer lebih mengarah kepada pesan moral yang di sampaikan pada kisah ini yaitu selalu sabar dalam menghadapi situasi kondisi apapun, dan selalu senantiasa memperbaiki diri dan selalu mengakui kesalahan yang telah diperbuat serta selalu meminta ampun ke pada Allah Swt. hal ini mengacu kepada karakteristik sosial keagamaan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sabarudin, *transformasi Hukum dalam Islam*, Airlangga University Press, Jaawa timur, 2020.
- Aini, Samratul, *Yunus dalam al-Qur'an dan al-kitab*, Pendekatan Intertekstual Julian Kristeva, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Al-Qatan, Mana Kholil, *Mabais Fi Ulum*, terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antaranusa, 1998.
- _____, Mana Kholil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 15, terj. Muszakir As, Bogor, Litera Antar Nusa, 2012.
- Anshori, Ulumul Qur'an, *Qoidah-Qoidah Memahami Firman Allah Swt*, Jakarta: Radjawali Pres, 2013.
- Ash-Shabuniy, Muhamad Ali, dkk, *Kenabian, Alih Bahasa Aripin Jamian Ma'un*, Yogyakarta: PT Bina Ilmu, 1993.
- Baihaqi, Yusuf, *Dimensi Ekonomi dalam Kisah al-Qur'an*, 2017.
- Bisiri, Adhib, dan Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisiri*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1999.
- Herri, Dede, Gunawan, 'Ulum Qur'an, *Study Ilmu-ilmu Al-qur'an*.
- Irawan, Muhammad, *Makna Kontekstual Dialog*, jurnal Al-Ibrah, Vol. 10, No. 2, 2001.
- Jadul, Muhammad Ahmad, *Qosos al-Qur'an*, Penerjemah Abdurrahman Asegaf, Jakarta: Zaman, 2009.
- Kenedi, Agus, *Memahami Studi Islam dengan pendekatan Tekstual*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Kholil, al-Qatan Mana" , *Mabahis fi Ulm Qur'an*, Penerjemah Mudhzakir.
- Laeli, Nur, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yunus As Menurut Musyafir Moderen Indonesia*, 2014.
- Mahlisatusikoh, Hanik, *Analisis kisah Nabi Yunus As Dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdipiner*, Psikologi Sastra, vol. 1, No. 2, 2016.

Mujahhid, Ahmad, *Metode Teraih Sebuah Kesuksesan*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2006.

Sihab, M.Quraisyh, Tafsir al-Misba, Jilid 2.

Syafaruddin, *Paradigma Tafsir Kontekstual Usaha memahami Kembali Pesan al-Qur'an*, Pustaka Pelajar.

Ulfah, M, *Qashasul al-Qur'an*, Pdf Skripsi Program Stara 1, UIN Surabaya, 1997.

Zulfikar, Adrian Bangun, *Analisi Strukturalisme Naratogi A.J. Grema*, Sekripsi Progeram Starata 1, UIN Sunnan Gunung jati, Bandung, 2016.